

PENATAAN KORIDOR SENTRA INDUSTRI PATUNG DAN UKIR DESA MULYOHARJO JEPARA

Oleh : Mundofar, Bambang Suprijadi, B. Adji Murtomo

Kawasan industri Mulyoharjo adalah kawasan pengrajin industri kecil yang memproduksi seni ukir patung dan akar kayu dengan bahan dasar kayu gelondong dan akar utuh yang dibuat dengan mesin-mesin sederhana dan selanjutnya diukur sesuai dengan kebutuhan. Para pengrajin hampir tersebar diseluruh kawasan desa Mulyoharjo Jepara yang merupakan kesatuan unit antara rumah, tempat produksi, serta kios-kios pemasaran hasil produksi (tidak semua) yang berasal dari home industry. Kampung yang kini beridentitaskan "Sentra Industri Patung dan Ukir" masih memiliki berbagai permasalahan. Kawasan ini belum memiliki fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai. Misalnya rumah dan kios yang masih digunakan untuk kegiatan tempat tinggal, kegiatan usaha membuat produk, dan kegiatan pemasaran yang tentu memerlukan kebutuhan-kebutuhan khusus. Padahal jika melihat Peraturan Menteri No. 7 Tahun 1993, maka seharusnya sentra industri yang merupakan pusat kegiatan industri pengolahan harus dilengkapi dengan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang yang baik, sehingga dapat dilakukan usaha pengembangan dan pengelolaan yang optimal.

Maka, dibutuhkan pengkajian/usaha penataan kembali kawasan sentra industri patung dan ukir yang sesuai dengan kondisi dan harapan para pengrajin, masyarakat, dan pemerintah. Penataan yang sesuai dengan kemampuan para pelaku, selaras dengan kelangsungan alam dan lingkungan, serta dapat memberi manfaat bagi pengembangan daerah dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, untuk menjawab kebutuhan tersebut, maka diperlukan perencanaan dan perancangan tentang penataan kawasan industri patung dan ukir Mulyoharjo Jepara menjadi sebuah kawasan berwawasan wisata guna peningkatan kualitas kawasan tersebut yang berdasarkan pada penekanan urban desain.

Sebagai kesimpulan, luaran program ruang yang diperlukan, serta gambar-gambar 2 dimensi dan 3 dimensi sebagai ilustrasi desain.

Kata Kunci : *Sentra, Industri, Patung, Jepara*

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan suatu kota dapat dilihat salah satunya dari sektor perekonomiannya. Secara umum, dapat diperhatikan bahwa suatu kota yang berkembang dan maju, memiliki tingkat perekonomian yang tinggi dan cenderung meningkat. Keberadaan usaha kecil merupakan konsekuensi logis upaya transformasi dari sistem perekonomian yang mengandalkan sektor pertanian menuju pada basis ekonomi *non*-pertanian. Perubahan tersebut berlangsung sejalan dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa, kesempatan kerja

dan penghasilan yang lebih baik serta semakin meningkatnya peningkatan modal (Sjaifudian, 1995).

Jepara sebagai salah satu kabupaten terbaik di Jawa Tengah yang juga merupakan salah satu kabupaten berkembang di Jawa Tengah dianggap masih minim akan kawasan sentra industri berwawasan wisata yang dapat meningkatkan kegiatan usaha mikro kecil dan menengah .

Desa Mulyoharjo merupakan salah satu desa yang posisinya sangat strategis, terletak pada district (area spesifik tertentu yang dijadikan batas-batas fisiknya) yaitu:

- District Komersial/perdagangan, pasar jepra dan TPI Ujung Batu.
- District Budaya, museum RA.Kartini.
- District Pemerintahan, kompleks kantor kabupaten Jepara.
- District Rekreasi, Stadion Ujung Batu dan Taman alun-alun Jepara serta pantai Bandengan.
- District permukiman, permukiman nelayan

Desa Mulyoharjo ini sangat terkenal dengan sentra industri patung dan ukirnya. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa Mulyoharjo (Bp.Rosyid), beliau memiliki angan-angan untuk menjadikan desa Mulyoharjo ini menjadi kawasan desa wisata seni ukir dan patung yang memiliki berbagai fasilitas pendukung seperti sekolah ukir di kawasan desa mulyoharjo untuk melestarikan warisan seni ukir Jepara, dan juga beliau ingin mendirikan kawasan pertokoan desa Mulyoharjo sebagai tempat pemasaran hasil industri seni ukir dan patung.

2. RUMUSAN MASALAH

- pengkajian/usaha penataan kembali kawasan sentra industri patung dan ukir yang sesuai dengan kondisi dan harapan para pengrajin, masyarakat, dan pemerintah.
- Penataan yang sesuai dengan kemampuan para pelaku, selaras dengan kelangsungan alam dan lingkungan, serta dapat memberi manfaat bagi pengembangan daerah dan ekonomi masyarakat.

- Perlu adanya penyediaan fasilitas pendukung produksi.

3. METODOLOGI

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian tentang sentra industri, klasifikasi industri, tinjauan mengenai penataan, tinjauan koridor serta studi banding beberapa sentra industri yang telah ada. Dilakukan juga tinjauan mengenai Jepara dan desa Mulyoharjo, sentra industri patung dan ukir desa tersebut. Pendekatan perancangan arsitektural dilakukan dengan konsep *urban desai* oleh hamid shirvani.

4. KAJIAN PUSTAKA

4.1. Tinjauan Industri

4.1.1. Pengertian sentra industri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sentra yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris: *center*, didefinisikan sebagai tempat yang terletak di tengah-tengah (bandar dan sebagainya), titik pusat, pusat (kota, industri, pertanian, dan sebagainya). Kemudian kata industri itu sendiri adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan saran dan peralatan, misalnya mesin.

Definisi sentra industri menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 1993 adalah pusat kegiatan industri pengolahan yang dilengkapi dengan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang lainnya yang disediakan dan dikelola oleh perusahaan di sentra industri tersebut. Keberadaan sentra industri memiliki tujuan untuk:

- Mempercepat pertumbuhan industri.
- Memberikan kemudahan bagi kegiatan industri.
- Mendorong kegiatan industri yang berlokasi di sentra industri.
- Menyediakan fasilitas lokal industri yang berwawasan lingkungan.

4.1.2. Klasifikasi Industri

Sebuah industri erat kaitannya dengan jumlah tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja atau karyawan dapat dijadikan sebagai tolak ukur klasifikasi sebuah industri. Seperti

yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik di Indonesia yang menilai sebuah usaha berskala kecil atau besar sesuai dengan jumlah tenaga kerja dan karyawannya.

Tabel 1 Kriteria Jenis Usaha berdasarkan Jumlah Pekerja

Jenis usaha	usaha mikro	usaha kecil	usaha menengah
Jumlah tenaga kerja	1-4 orang	5-19 orang	20-99 orang

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013

4.2. Tinjauan Penataan

4.2.1. Pengertian Penataan

Penataan memiliki kata dasar "tata" yang dapat diartikan sebagai aturan atau kaidah aturan dan susunan atau cara menyusun (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Menurut UU No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang, penataan didefinisikan sebagai proses perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian pemanfaatan sebuah ruang. Dalam literatur lain penataan diartikan sebagai pengaturan susunan ruang suatu wilayah atau daerah sehingga terciptanya persyaratan yang bermanfaat dari segi ekonomi, sosial, budaya dan politik yang sangat menguntungkan bagi perkembangan di wilayah atau daerah tersebut (Sugandi dalam Adisasmita, 2010).

4.2.2. Asas dan Tujuan Penataan

Asas-asas dalam penataan adalah sebagai berikut (Adisasmita, 2010):

- Pemanfaatan ruang bagi semua kepentingan secara terpadu, berdaya guna, serasi, selaras, seimbang dan berkelanjutan.
- Keterbukaan, persamaan, keadilan dan perlindungan hukum.

Sedangkan tujuan dilakukannya penataan adalah sebagai berikut (Adisasmita, 2010):

- Terselenggaranya pengaturan pemanfaatan ruang berwawasan lingkungan yang berlandaskan Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional.
- Terselenggaranya pengaturan pemanfaatan ruang kawasan lindung dan kawasan budidaya.

- Tercapainya pemanfaatan ruang yang berkualitas untuk:
- Mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas, berbudi luhur dan sejahtera.
- Mewujudkan keterpaduan dan penggunaan sumberdaya alam dan buatan dengan memperhatikan sumberdaya manusia.
- Meningkatkan sumberdaya alam dan sumberdaya buatan secara berdaya guna dan tepat guna untuk meningkatkan as sumberdaya manusia.
- Mewujudkan perlindungan fungsi ruang dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan.
- Mewujudkan keseimbangan dan kepentingan kesejahteraan serta keamanan.

4.3. Tinjauan Koridor

Koridor dapat menjadi sebuah batas ataupun sebuah penyatu lingkungan sekitar. Koridor dapat berupa suatu yang alami atau buatan manusia. Koridor penting dalam aktivitas perpindahan manusia terutama untuk fungsi menghubungkan dari satu tempat ke tempat lain. (Watson,Dawson,2003)

Koridor adalah suatu lahan memanjang, sebuah lorong yang membelah kota atau kawasan, ataupun sebuah lorong yang terbentuk oleh fasade bangunan yang berderet dengan lantai / ruang kota, serta bergerak dari satu ruang ke ruang lain. Koridor ada yang bersifat alami, seperti sungai-sungai yang membelah sebuah kota ataupun *waterfront*, dan ada juga yang merupakan hasil karya manusia. Ruang terbuka linear ini secara sengaja atau tidak telah membelah wilayah (*district*), menciptakan batas (*edges*), dan menghubungkan tempat-tempat (Trancik, 1986 dalam Zahnd, Markus. 1999). Koridor diartikan juga sebagai pembentuk kualitas ruang dan arsitektural ruang yang melingkupinya, serta dapat digunakan oleh publik serta memberikan kesempatan timbulnya bermacam-macam kegiatan.

4.4. Tinjauan Teori Urban Desain

4.4.1. Elemen Fisik Perancangan Kota

Menurut Hamid Shirvani (1986), terdapat delapan macam elemen-elemen fisik *urban design* yang merupakan bagian dari suatu perancangan kota, yaitu :

4.4.1.1. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Tata guna lahan merupakan pengaturan suatu penggunaan lahan di suatu tapak berdasarkan lokasi, aktivitas dan kebutuhan manusia, sehingga kawasan tersebut berlaku sesuai fungsi yang diatur dalam kebijakan , misalkan perumahan, perdagangan, pemerintahan, pertahanan, sumber energi, dan lain-lain.

4.4.1.2. Pengendalian Massa dan Besar Bangunan (*Building Form and Massing*).

Pengendalian massa dan besar bangunan bertujuan untuk mengendalikan bentukan dan massa bangunan agar menciptakan lingkungan yang menyatu, tidak "berbicara sendiri-sendiri" sehingga diharapkan muncul harmoni kawasan yang memberikan karakter tertentu sesuai dengan fungsi kawasan.

4.4.1.3. Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*)

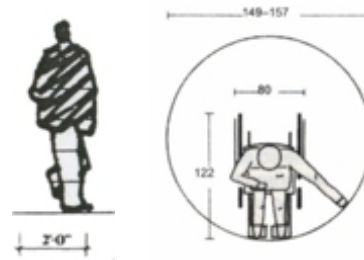
Sirkulasi dan parkir membahas mengenai jaringan jalan dan pergerakan, sirkulasi kendaraan umum, sirkulasi kendaraan pribadi, sirkulasi kendaraan informal setempat dan sepeda, sirkulasi pejalan kaki (termasuk masyarakat penyandang cacat dan lanjut usia), sistem dan sarana transit, sistem parkir, perencanaan jalur pelayanan lingkungan, dan sistem jaringan penghubung.

4.4.1.4. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ruang terbuka yang dimaksud mencakup landscape, hardscape (jalan raya, trotoar, dan lainnya), taman, dan area rekreasi serta elemen-elemen ruang terbuka, seperti pohon, bangku, lampu, patung, jam, kios dan tempat sampah.

4.4.1.5. Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Way*)

Pedestrian ways termasuk di dalamnya ialah trotoar, zebra cross, under pass dan fly over yang biasa dilewati pejalan kaki.



Gambar 1 Kenyamanan Ruang Pejalan Kaki dan pengguna kursi roda

Sumber : Chiara,, 1997

4.4.1.6. Pendukung Kegiatan (*Activity Support*)

Merupakan segala penggunaan dan aktivitas yang menguatkan ruang publik , aktivitas dan ruang fisik saling melengkapi. Bentuk, lokasi dan karakteristik tertentu menarik fungsi , pengguna dan aktivitas terakit. Ketentuan pedestrian dan fungsi utama dan penggunaan elemen perkotaan untuk merangsang aktivitas , misalkan department store, taman rekreasi, pusat komunitas, perpustakaan publik, tempat makan dan lainnya

4.4.1.7. Simbol dan Tanda (*Signage*)

Besaran dan kualitas desain dari periklanan privat harus dapat mengatur penempatan kompatibilitas, mencegah dampak visual negatif, mengurangi kebingungan dan kompetisi , dengan tanda publik dan lalu lintas. Tanda harus dikontrol besar skala agar bisa dilihat mobil bergerak (traffic speed, jarak reaksi, jumlah kata, besarnya huruf). Tanda juga harus menyeimbangkan antara Formalitas-kesopanan-bosan dan kebebasan-spontanitas.

5. Studi Banding

5.1. Kampung Batik Laweyan, Solo

Kampung Laweyan merupakan kawasan sentra industri batik yang unik, spesifik dan bersejarah. Sejarah Laweyan bermula setelah Kyai Ageng Hanis bermukim di desa Laweyan. Pada tahun 1546 M, tepatnya di sebelah utara pasar Laweyan (sekarang Kampung Lor Pasar Mati) dan membelakangi jalan yang menghubungkan antara Mentaok dengan desa Sala (sekarang jalan Dr. Rajiman). Kyai Ageng Henis adalah putra dari Kyai Ageng Sela yang merupakan keturunan raja Brawijaya V. Kyai Ageng Henis atau Kyai Ageng Laweyan adalah juga "manggala pinatuwaning nagara"

Kerajaan Pajang semasa Jaka Tingkir menjadi Adipati Pajang pada tahun 1546 M.



Gambar 2
Ruang membatik

Sumber: https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcQyEjUYQdC-QCQSSIHwhJ7jzV_iAui-igu0CbeJ5fGfKIUjPkO1Q, Maret 2014



Gambar 3
Showroom Batik

Sumber: <https://encrypted-tbn1.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcSDwmXpb7Dt8hDguGYAV2BzNideLC2JRJLRLXdcYwCJvb2ZnSuCNg>, Maret 2014

5.2. Sentra Industri Perkalengan Bugangan, Semarang

Industri Perkalengan Bugangan pada awalnya adalah usaha produksi kecil yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk di Kelurahan Bugangan, Semarang. Usaha *home industry* ini sudah ada sejak tahun 1970-an dan terus berkembang dengan produk khas kompor sumbu. Usaha ini terus berkembang dan semakin banyak rumah-rumah di permukiman Kelurahan Bugangan yang membuka usaha yang sama. Seiring berjalannya waktu, para pengrajin usaha kompor sumbu ini menempati lahan kosong di sepanjang Jalan Barito, di tepi bantaran Banjir Kanal Timur Semarang hingga sekarang dikenal sebagai Sentra Industri Perkalengan Bugangan di bawah pengelolaan Dinas Perindustrian Jawa Tengah.



Gambar 4

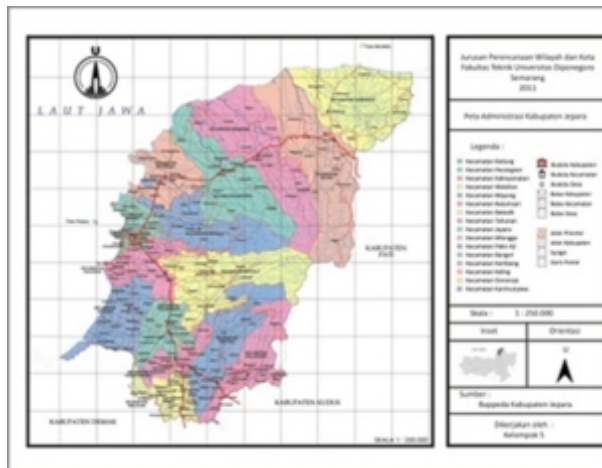
Identitas Sentra Industri Perkalengan Bugangan
Sumber: Foto Survey, 2014

Sebelum menempati lokasi di Jalan Barito, khusus tempat produksi industri kecil ini pernah direlokasi pada tahun 1982 dari lokasi di permukiman Bugangan, ke daerah Kaligawe yang dikenal menjadi Lingkungan Industri Kecil (LIK). Karena permasalahan pemasaran dan transportasi, akhirnya kegiatan produksi kembali dilakukan di tempat semula, dan dikeluarkannya Peraturan Daerah Kota Semarang tentang perizinan usaha di Jalan Barito pada tahun 1992 membuat industri kecil ini mendapatkan fasilitas untuk mengembangkan usahanya. Mulai dari sinilah industri ini sempat mencapai masa kejayaannya yang dikenal sebagai sentra kompor sumbu di Semarang. Kini, selain membuat kompor sumbu, para pengrajin juga membuat alat-alat dapur yang berbahan kaleng dan logam, drum dan tong, dan sebagainya.

6. KAJIAN LOKASI

6.1. Tinjauan Umum Jepara

Secara administratif, Kabupaten Jepara terdiri dari 16 kecamatan, yaitu Kecamatan Bangsri, Batealit, Donorojo, Jepara, Kalinyamatan, Karimunjawa, Kedung, Keling, Kembang, Mayong, Mlonggo, Nalumsari, Pakis Aji, Pecangan, Tahunan, dan Welahan. Batas – batas wilayah Kabupaten Jepara dapat dilihat seperti pada gambar peta di bawah ini:



Gambar 5
Peta Administrasi Jepara
Sumber: Departemen Pekerjaan Umum

Batas-batas Daerah Kabupaten

Jepara:

- Sebelah Barat : Laut Jawa
- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kab.Kudus dan Pati
- Sebelah Selatan : Kabupaten Demak

6.2. Tinjauan Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara



Gambar 6
Peta Desa Mulyoharjo
Sumber: Kantor Desa Mulyoharjo

Desa Mulyoharjo merupakan salah satu desa di Kabupaten Jepara. Letak geografis desa ini berbatasan dengan desa-desa lain seperti desa Kuwasen di sebelah utara, desa Kecapi di sebelah timur, Kelurahan Pengkol di sebelah selatan, dan desa Bandengan di sebelah barat. Mulyoharjo terdiri atas beberapa Dusun Njepangan, Surodadi, Bugel, Tepus dan Tengger.

7. KESIMPULAN PERANCANGAN Besaran Ruang

Tabel 2 Besaran Ruang

No	Ruang	Kapasitas	Luas (m ²)	Jumlah	Total (m ²)
Kelompok Unit Usaha Pengrajin					
1	Hunian dan Unit Usaha Pengrajin				
	- Tipe kecil	8-10 orang	150	19	2850
	- Tipe sedang	10-14 orang	182	55	10010
	- Tipe besar	14-18 orang	238	62	14756
2	Hunian non pengrajin	96 orang	2560	1	2560
3	Bangunan showroom	1 orang	30	26	780
4	Bangunan Meubel	10-20 orang	90	28	2520
Jumlah					± 33476
Kelompok Fasilitas Umum					
1	Toilet Umum Pria	4 orang	27	1	27
2	Toilet Umum Wanita	4 orang	24	1	24
3	ATM center	2 orang	5	1	5
4	Musholla	30-50 orang	66	2	132
5	Pos Keamanan	2 orang	6	2	12
6	Sitting Group	14 orang	15	4	60
7	Pusat Jajanan	7 orang	20	2	40
8	Open Space	259 orang	75	1	75
Jumlah					± 375
Kelompok Fasilitas Penunjang					
1	Penyedia Bahan baku				
2	Koperasi	10-20 orang	30	1	30
3	Balai pertemuan dan pelatihan	50-100 orang	218	1	226
Jumlah					± 256
Kelompok Fasilitas Service					
1	Area Loading Dock	6 mobil Container	888	1	888
2	Area Parkir				
	Parkir pengunjung	15 motor 22 mobil & 2 bus	1033	1	1905
Jumlah					± 2793
JUMLAH					
Jumlah					± 36.900
Sirkulasi 30% (TS)					± 11.070
TOTAL Seluruh Kebutuhan Ruang					± 47970

Sumber: Analisa, 2014

Perencanaan difokuskan pada koridor jalan utama sentra industri patung dan ukir desa Mulyoharjo Kab.Jepara yang merupakan area paling potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata Industri, adapun detail dan peraturan yang ada di kawasan ini adalah :

- KDB 70%
- KLB 3 lantai, koefisien 2,1
- Garis Sempadan Bangunan (GSB) 4 m

Pola tapak berbentuk koridor jalan sepanjang 1.300 m, dengan area kiri dan kanan jalan masing diambil sejauh 25 m sehingga jika diasumsikan koridor jalan

tersebut berbentuk garis lurus maka dapat diperkirakan **luas tapak = 1300m x 50m = 65.000 m² = 6,50 Ha**

Melihat total kebutuhan ruang yang mencapai **69.730 m² → 6,97 Ha**, maka dapat disimpulkan bahwa lahan yang ada belum mencukupi total luasan kebutuhan ruang, sehingga keseluruhan bangunan-bangunan yang direncanakan menjadi 2 lantai. Mengingat, $\frac{\text{Kebutuhan Luas Unit Usaha}}{\text{Luas Lahan utk Unit Usaha}} = \frac{69.730}{65.000} = 1,07$

Peraturan KLB = 2,1 Sehingga unit usaha dapat dibuat menjadi 2 lantai.

8. DAFTAR PUSTAKA & REFERENSI

8.1. Pustaka

Adisasmita, R., 2010, *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*, Makassar: Graha Ilmu.

Anonymous, 2006, *Peraturan Bangunan dan Lingkungan*, DPU Direktorat Jenderal Cipta Karya.

Bappeda Kab. Jepara

Nababan, Jogi Praja, 2013, *Penataan Kampung Pandai Sikek Sumatera Selatan*, LP3A Tugas Akhir-S1 Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP (tidak dipublikasikan)

Neufert, E., 1999, *Architects' Data (3rd Edition)*, London: Blackwell Science Ltd.

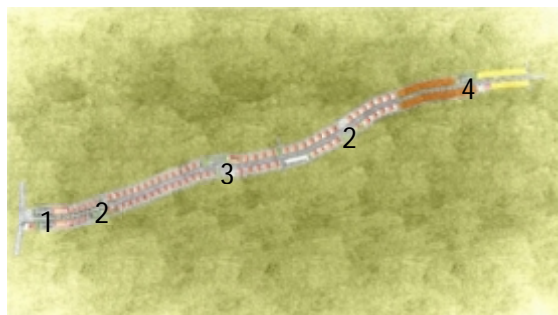
PERDA no.2 th.2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jepara 2011-2031

9.2. Referensi

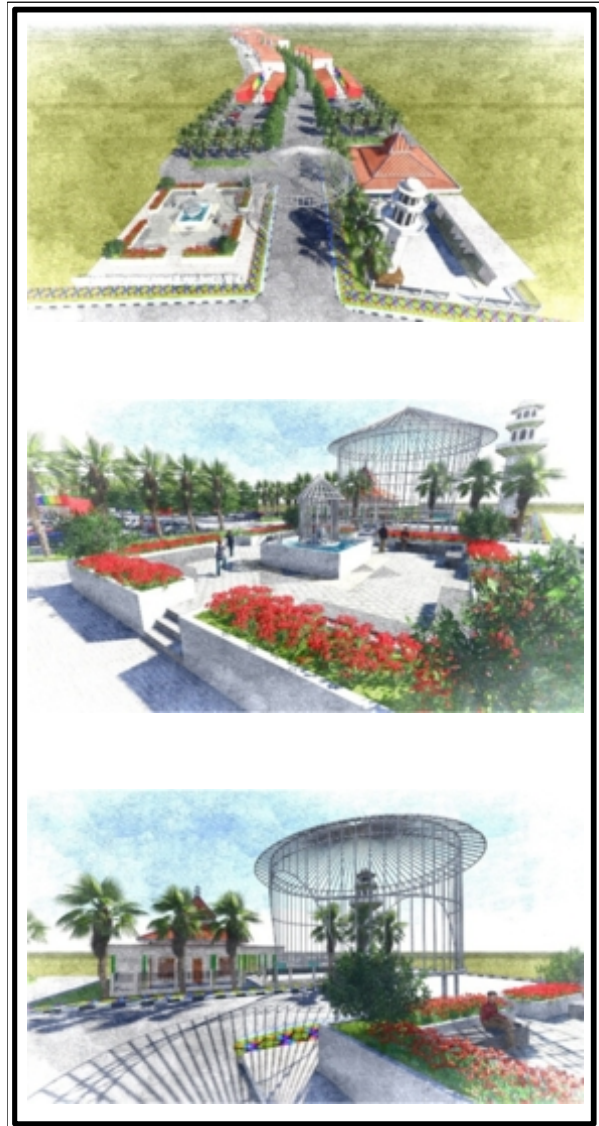
Googleearth.com, 2014

Wikipedia.org, 2014

APPENDIX : ILUSTRASI PERANCANGAN



■ Master Plan



■ Site Plan Node 1



■ Site Plan Node 2



■ Site Plan Node 3



■ Site Plan Node 4

